

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Creswell (2014), metode penelitian merupakan sebuah kumpulan berbagai rencana dan strategi dalam mengumpulkan informasi maupun data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Hasil dari penelitian akan dianalisis dan ditinjau untuk nantinya menghasilkan sebuah kesimpulan. Creswell (2014) menyebutkan bahwa metode penelitian yang dilakukan dapat penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif sehingga tercipta *mixed methods strategies*. Dalam perancangannya, metode yang digunakan adalah *mixed methods* yang terdiri atas metode kualitatif berupa wawancara dan observasi serta metode kuantitatif yang berupa kuesioner.

3.1.1 Metode Kualitatif

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam metode kualitatif ini adalah wawancara, observasi, studi eksisting, dan studi referensi. Tujuan pengumpulan data menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pemeliharaan ikan palmas, cara mengembangbiakkan ikan palmas, dan untuk mendapat sudut pandang dari seorang yang sudah paham ataupun seorang yang sudah memelihara ikan palmas selama bertahun-tahun. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui seberapa penting urgensi mengenai pemeliharaan ikan palmas untuk pemula dan juga menganalisa referensi tentang desain media informasi dengan topik yang sama ataupun topik lain yang mirip.

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada 2 narasumber yakni dengan Raihan Zidan sebagai salah satu ketua komunitas Indonesia Bichir Community (IBC) dan Reza sebagai salah satu peternak ikan palmas. Kedua narasumber tersebut akan memberikan gambaran dan wawasan tentang dunia ikan palmas.

1) Wawancara dengan Raihan Zidan (Ketua IBC)

Wawancara dilakukan Raihan Zidan yang merupakan salah satu ketua dari Indonesia Bichir Community (IBC). Wawancara dilangsungkan secara *offline* dengan menemui narasumber di kediamannya yang berlokasi di daerah Komplek Pertanian, Jalan Palapa Timur 1 No. 6, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Wawancara ini ditujukan sebagai acuan dalam pembuatan media informasi nantinya, kemudian untuk mengetahui informasi mengenai sejarah komunitas Indonesia Bichir Community dan informasi tentang ikan palmas di Indonesia, serta mendapatkan sudut pandang pakar terhadap perkembangan dan urgensi yang terjadi.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Salah Satu Ketua IBC.

Menurut narasumber, ikan palmas pertama kali populer sebagai ikan hias pada sekitar tahun 2003 – 2004 dimana pada saat itu jenis palmas yang ada masih belum sebanyak sekarang dan hanya beberapa jenis. Raihan Zidan mengatakan bahwa dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir penghobi ikan palmas mulai banyak bermunculan. Narasumber juga mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan jumlah anggota di komunitas IBC mengalami peningkatan dimana mulai dari tahun berdiri yakni 2015 hingga 2018 berisi kurang lebih 3000

anggota, kemudian dari tahun 2018 hingga 2020 meningkat hingga 4000 anggota, dan dalam kurun waktu 3 tahun dari 2020 hingga 2023 anggota komunitas juga semakin bertambah hingga mencapai 6.812 anggota.

Palmas termasuk ikan yang mudah untuk dipelihara terutama untuk pemula yang baru ingin memelihara ikan predator. Ikan palmas sendiri bisa dikatakan merupakan ikan yang sangat tenang atau dapat dikatakan pasif dan tidak seperti kebanyakan ikan predator lain yang cenderung lebih aktif. Narasumber menambahkan bahwa ikan ini termasuk ikan yang berburu dengan cara menyergap mangsanya (*ambush predator*). Selain itu ikan ini juga tidak rewel dalam hal pemilihan makanan, bahkan ikan palmas juga dapat dibiasakan untuk memakan pelet. Narasumber menambahkan walaupun perawatannya tergolong mudah, namun jangan lupa agar selalu menyediakan tempat pemeliharaan yang layak untuk ikan palmas karena kita sebagai penghobi merawat makhluk hidup dan harus memiliki bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup hewan tersebut.

Menurut Raihan Zidan, memelihara ikan palmas pada dasarnya sama seperti kebanyakan ikan pada umumnya dimana menjaga kualitas air menjadi dasar penting yang harus disadari oleh setiap pemula. Menurutnya, kesalahan yang sering ditemui pada seorang pemula pada saat memelihara palmas adalah tidak menggunakan filter. Raihan Zidan menambahkan bahwa filter seharusnya menjadi komponen penting.

2) Wawancara dengan Reza (RHD Fish)

Wawancara dilakukan dengan salah satu pembudidaya ikan palmas yakni Reza atau biasa dikenal sebagai RHD Fish. Wawancara dilangsungkan secara *offline* dengan menemui narasumber di Jalan Wibawa Mukti 4 No. 108, Kec. Jatiasih, Kota Bekasi. Wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan masukan dari seorang peternak ikan palmas yang juga berhasil mengembangbiakkan ikan palmas dengan area dan lahan peternakan yang cenderung terbatas.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Reza, Salah Satu Peternak Ikan Palmas

Menurut Reza, palmas merupakan salah komoditi ikan hias yang mulai diminati belakangan ini. Karena itulah mulai banyak penghobi yang juga mencoba untuk mengembangbiakkan ikan palmas untuk nantinya dijadikan sebagai lahan bisnis. Narasumber menuturkan bahwa mengembangbiakkan ikan palmas bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan waktu dan komitmen untuk dapat mengembangbiakkan ikan palmas dimana

semua dimulai dari pemilihan jenis ikan palmas yang akan dikembangbiakan. Dari sekian spesies ikan palmas, yang paling mudah untuk dikembangbiakan adalah jenis ikan palmas Senegalus dan juga ikan palmas Endlicheri.

Narasumber menjelaskan bahwa peternak biasanya mengambil calon indukan yang berusia 3 – 5 tahun untuk dikawinkan namun pemilihan tersebut kembali lagi kepada tingkat kematangan usia ikan palmas. Tingkat kesuksesan telur untuk menetas adalah sekitar 50% - 70% tergantung dari seberapa banyak telur yang berhasil dibuahi dan kualitas air menjadi faktor penting agar telur dapat menetas. Narasumber mengatakan jika dalam satu kali perkawinan akan menghasilkan lebih dari 3.000 telur.

Narasumber mengatakan bahwa sebagian besar hasil dari ternakannya dijual kepada pengepul atau penadah untuk nantinya dijadikan komoditas ekspor ke luar negeri. Tentunya hal ini membuktikan bahwa ikan palmas sudah termasuk dalam komoditas ekspor yang dapat bersaing dengan ikan predator lainnya seperti Arwana dan *Datnioides*. Sebagai seorang peternak, Reza mengatakan bahwa ada kemungkinan ikan palmas yang terlalu sering dikembangbiakan akan mengalami mutasi genetik menimbulkan kecacatan terlebih jika perkawinan dilakukan dengan bantuan suntikan senyawa untuk mempercepat kematangan indukan ikan palmas. Terlebih jika ada penadah yang mencantumkan label unik pada ikan yang sebenarnya cacat untuk meraup keuntungan lebih seperti jenis *shortbody* (bantet), *pirate* (bermata satu), dan lain sebagainya.

Narasumber juga mengungkapkan akan sangat senang apabila informasi mengenai ikan palmas dapat dipahami oleh para penghobi dan juga penjual agar dapat memahami karakteristik ikan palmas yang baik dan berharap agar suatu saat ikan palmas dapat disejajarkan dengan ikan-ikan predator lainnya sebagai salah satu ikan hias yang unik dan memiliki nilai (*value*) yang tinggi.

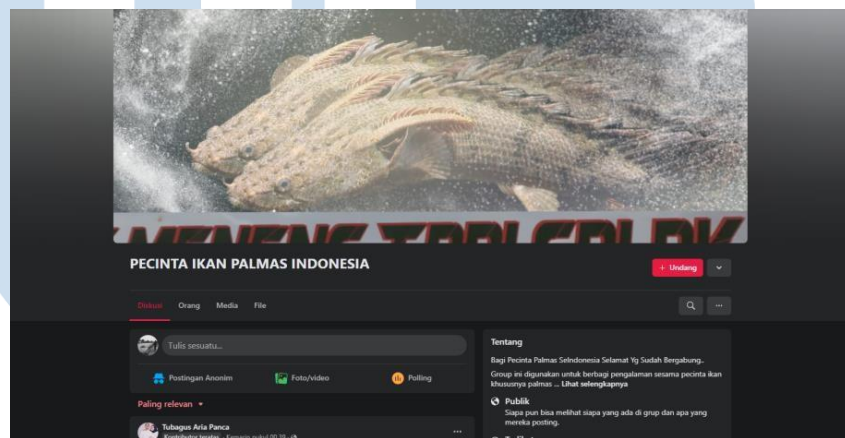
3.1.1.2 Observasi

Observasi yang dilakukan ini bersifat *online* dimana penulis mengobservasi komunitas yang berhubungan dengan ikan palmas yakni Indonesia Bichir Community (IBC) dan Pecinta Ikan Palmas Indonesia dimana komunitas tersebut berada pada *platform* media sosial *Facebook*. Komunitas Indonesia Bichir Community tersebut berisikan 6.812 anggota yang terdiri dari penghobi, peternak, dan penjual ikan palmas. Komunitas ini merupakan komunitas privat dan tidak sembarang orang dapat masuk sehingga membutuhkan persetujuan dari ketua komunitas yakni Raihan Zidan sebagai admin dan penulis sendiri telah bergabung ke dalam komunitas IBC sejak 21 Juli 2021.



Gambar 3.3 Komunitas Indonesia Bichir Community
Sumber: <https://www.facebook.com/groups/489500845081326/>, (2023)

Sedangkan Komunitas Pecinta Ikan Palmas Indonesia merupakan grup publik yang memiliki 9.157 anggota. Komunitas memiliki lebih banyak anggota karena sifatnya yang terbuka untuk umum sehingga anggota bebas untuk masuk ataupun keluar dari komunitas. Selain itu komunitas ini juga lebih sering menjadi tempat jual beli ikan palmas daripada komunitas Indonesia Bichir Community. Penulis telah menjadi anggota Komunitas Pecinta Ikan Palmas sejak 14 April 2022.



Gambar 3.4 Komunitas Pecinta Ikan Palmas Indonesia
Sumber: <https://www.facebook.com/groups/520884645862479/>, (2023)

Selama bergabung dalam kedua komunitas ini, penulis mengamati topik-topik yang sering dibahas dan menemukan permasalahan umum yang sering dihadapi oleh anggota komunitas. Permasalahan yang sering terjadi adalah tentang adaptasi ikan palmas yang baru saja dibeli dan biasanya sering ditanyakan oleh pemula yang baru memelihara sedangkan sisanya merupakan pertanyaan seputar gejala penyakit dan pakan yang cocok untuk ikan palmas. Dari sebagian besar pertanyaan tersebut, jawaban yang diberikan biasanya bersifat pendapat pribadi dari hasil pengalaman penghobi lainnya dan kadang bervariasi antara yang satu dengan yang lainnya. Selain pertanyaan seputar penyakit dan cara agar palmas dapat beradaptasi dengan baik, pertanyaan pemula yang menanyakan tentang jenis palmas yang mereka pelihara karena seringkali pemula membeli ikan

palmas namun dengan label spesies yang salah. Label spesies yang salah ini biasanya terjadi karena adanya kesalahpahaman antara penjual dengan pengepul ikan palmas dan adapula beberapa penjual yang tidak jujur dan menjual dengan harga tinggi untuk spesies yang berbeda.



Gambar 3.5 Postingan Ikan Palmas yang Sakit

Sumber:

<https://www.facebook.com/groups/520884645862479/permalink/958482202102719/>, (2023)

Pada umumnya pemula yang baru saja memelihara ikan palmas akan sangat sulit membedakan spesies ikan palmas terlebih corak pada tubuh ikan palmas sangat bervariasi dan juga terdapat banyak ikan palmas yang merupakan hasil kawin silang (*hybrid*) sehingga akan sulit untuk dibedakan. Jawaban terkait pertanyaan tentang spesies ikan palmas biasanya bersifat *valid* terutama bila dijawab oleh anggota senior yang telah memelihara ikan palmas lebih dari 2 tahun. Namun lain halnya apabila gambar spesies yang ditampilkan berupa spesies *hybrid* karena akan sulit jika tidak

mengetahui indukan ikan palmas *hybrid* tersebut. Adapula pemula yang bertanya tentang bagaimana membedakan jenis kelamin dari ikan palmas. Untuk membedakan sebenarnya agak *tricky* atau susah gampang terlebih jika usia dan ukuran ikan masih kecil. Biasanya untuk jantan memiliki *anal fin* yang lebih lebar dibandingkan betina yang memiliki *anal fin* yang lebih runcing dan lebih sempit.



Gambar 3.6 Postingan Tentang Jenis Ikan Palmas
Sumber:

<https://www.facebook.com/groups/489500845081326/permalink/812198049478269/>, (2021)

3.1.1.3 Studi Eksisting

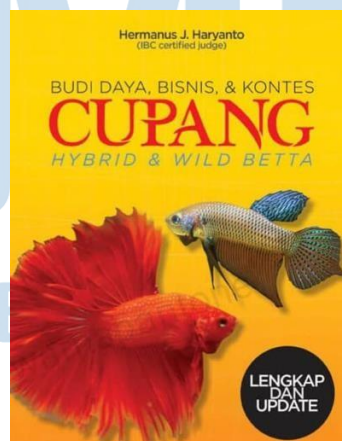
Berdasarkan dari hasil pencarian studi eksisting yang sama dengan topik mengenai ikan palmas, ada sebuah media yang fokus membahas topik mengenai ikan palmas. Media yang dimaksud adalah sebuah buku berjudul *The Bichir Handbook* karya Joshua Pickett yang dirilis pada 2020 di Inggris. Buku ini merupakan media informasi yang membahas lengkap ikan palmas mulai dari sejarah, studi paleontologi, penelitian, hingga pemeliharaan ikan palmas.



Gambar 3.7 The Bichir Handbook

Sumber: <https://www.facebook.com/photo/?fbid=753912043410128&set=a.753912030076796>, (2023)

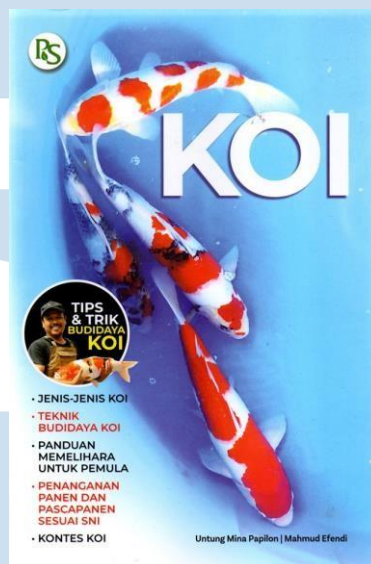
Spesifikasi dari buku The Bichir Handbook yakni tahun penerbitan pada 2020, tebal halaman berjumlah 138, ukuran buku 21x21cm, menggunakan *hard cover* dan *art paper*, dan memiliki harga sekitar 30 poundsterling atau sekitar Rp600.000 dan belum termasuk dengan ongkos kirim dikarenakan buku ini tidak beredar di Indonesia dan belum ada *publisher* yang mengimpor buku tersebut. Salah satu keunggulan buku terletak pada *layout* dan desain buku yang sangat nyaman untuk dibaca. Sebagian besar bagian buku terdiri dari gambar dimana teks yang digunakan menggunakan proporsi yang tepat yang tidak terlalu padat sehingga memudahkan untuk dibaca.



Gambar 3.8 Buku Tentang Ikan Cupang Hybrid dan Cupang Liar

Sumber: <https://www.gramedia.com/products/budi-daya-bisnis-kontes-cupang>, (2019)

Adapun media studi eksisting lainnya adalah buku yang membahas topik yang mirip dengan pemeliharaan ikan palmas. Buku pertama berjudul Budidaya, Bisnis, dan Kontes Cupang Hybrid dan Wild Betta karya Hermanus J. Haryanto. Buku ini merupakan salah satu buku panduan cara memelihara ikan cupang dengan berbagai jenis materi seperti pemeliharaan, cara budidaya, penyakit, dan lain sebagainya. Adapun spesifikasi buku tersebut berupa tahun penerbitan pada 2019, tebal halaman berjumlah 166, buku berdimensi 18x24cm, menggunakan soft cover dengan kertas art paper. Harga buku sendiri berkisar antara Rp99.000 hingga Rp119.000 tergantung letak wilayah penjualan buku.



Gambar 3.9 Buku Budidaya Koi

Sumber: <https://www.gramedia.com/products/koi3?queryID=a510a94f3da7f2664e135e336a4c4e87>, (2022)

Buku kedua berjudul Koi: Tips & Trik Budidaya Koi karya Untung Mina Pabilon dan Mahmud Efendi. Buku ini merupakan buku yang khusus membahas tentang jenis Koi dan cara membudidayakannya. Adapun spesifikasi buku tersebut berupa tahun penerbitan pada 2022, tebal halaman berjumlah 140, buku berukuran 15x23cm, menggunakan soft cover dan art paper, serta harga buku sendiri bernilai Rp85.000 dan hanya beredar di pulau jawa saja.

Setelah menganalisis spesifikasi ketiga studi eksisting di atas maka dibuat tabel perbandingan ketiga media di atas.

Tabel 3.1 Perbandingan Studi Eksisting

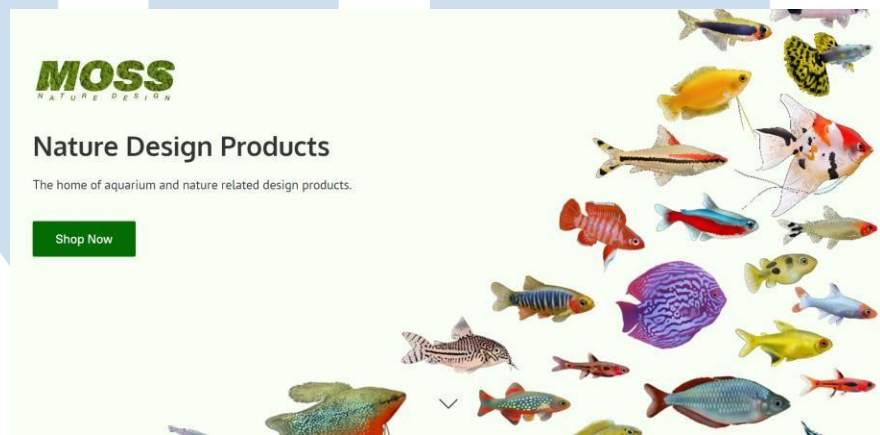
Kriteria	The Bichir Handbook	Budidaya, Bisnis, dan Kontes Cupang Hybrid dan Wild Beta	Koi: Tips dan Trik Budidaya Koi
Grid	<i>Column Grid</i> ,	<i>Manuscript Grid</i>	<i>Manuscript Grid</i>
Jenis Font	<i>Serif</i>	<i>Sans Serif</i>	<i>Sans Serif</i>
Desain	Ilustrasi dan foto konsisten tajam, Tiap halaman 2-3 kolom teks, elemen visual bervariasi	Foto sangat tajam, elemen visual konsisten. Tiap halaman 1 kolom teks	Lebih banyak foto dibanding ilustrasi. Tiap halaman 1 kolom teks, elemen visual sedikit
Isi Konten	Sejarah ikan palmas, studi penelitian, anatomi dan morfologi, jenis-jenis ikan, pakan, dan jenis penyakit	Tren ikan cupang, jenis cupang hybrid, pemilihan ikan cupang untuk kontes, jenis cupang liar	Tingkah laku koi, morfologi dan anatomi ikan, jenis-jenis koi, cara budidaya, dan budget budidaya
Jenis Cover	Hard Cover	Soft Cover	Soft Cover
Tahun Terbit	2020	2019	2022
Tebal Buku	138 halaman	166 halaman	140 halaman
Ukuran	21x21cm	18x24cm	15x23cm
Harga	£25.99	Rp99.000 – Rp119.000	Rp85.000

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan data dimana *grid* yang sering dipakai pada buku informasi tentang ikan adalah *manuscript grid* yang fokus terhadap teks dan isi informasi yang akan disampaikan. Kemudian jenis font *sans serif* paling sering digunakan karena memiliki tingkat keterbacaan yang lebih jelas dibandingkan

serif. Adapun foto menjadi visual yang sering ditampilkan pada media eksisting sehingga nantinya perancangan buku informasi akan menggunakan fotografi bersamaan dengan ilustrasi.

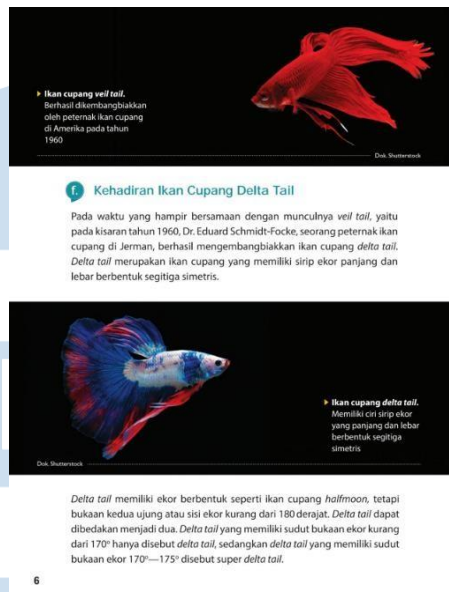
3.1.1.4 Studi Referensi

Studi referensi yang digunakan berupa sebuah *online store website* khusus menjual kebutuhan *aquascape* dan *merchandise* dengan nama *brand Moss*. Website ini sendiri telah berdiri sejak 2020 dan masih aktif hingga sekarang.



Gambar 3.10 Moss Website
Sumber: <https://ukmoss.com/>, (2020)

Referensi yang akan dipakai adalah dari bagian visual ilustrasi. Ilustrasi tersebut menggunakan gaya visual semi realis dengan teknik ilustrasi yang dipakai merupakan perpaduan antara *vector* dengan teknik pewarnaan gradasi. Bagian *outline* menggunakan garis tipis agar tidak mengganggu warna *vibrant* yang dihasilkan. Penggunaan warna yang berani dan mencolok akan menjadi daya tarik terhadap audiens. Selain itu, penggunaan gaya semi realis memungkinkan audiens untuk dapat lebih memahami karakteristik dan morfologi ikan lebih detail nantinya.



Gambar 3.11 Layout Buku Ikan Cupang Karya H. J. Hermanto
 Sumber: https://www.google.co.id/books/edition/Budidaya_Bisnis_dan_Kontes_Cupang_Hybrid/PrueEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1, (2019)

Adapun referensi lainnya berasal dari sebuah buku yang membahas tentang ikan cupang dimana layout untuk buku dengan topik ikan hias tersebut terlihat mudah untuk dibaca. Kemudian alur membaca juga sangat jelas sehingga memudahkan pembaca memahami informasi yang disampaikan nantinya. Selain itu adanya peletakan gambar juga memperjelas informasi yang disampaikan.

3.1.1.5 Kesimpulan

Dari hasil penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, studi eksisting, dan studi referensi, ditarik sebuah kesimpulan bahwa permasalahan yang sering terjadi di komunitas adalah kurangnya informasi yang diperlukan sebelum memelihara ikan palmas. Hal ini dilihat dari banyaknya pemula yang sering menampilkan *postingan* tentang ikan palmas yang sudah sekarat sejak awal dibeli. Banyak dari penyebabnya merupakan sesuatu yang dasar dalam pemeliharaan ikan palmas seperti kualitas air yang buruk sehingga menyebabkan ikan sulit beradaptasi dan mogok makan sehingga berakibat kematian. Selain itu, kebanyakan

dari pemula hanya menggunakan peralatan seadanya seperti hanya aerator dan filter seadanya saja. Informasi yang kurang juga ditandai dengan media informasi tentang pemeliharaan yang terbatas dan kurang valid. Akibat dari kurangnya informasi inilah yang menyebabkan ikan menjadi mudah mati karena pemeliharaan yang tidak sesuai, cara aklimatisasi yang salah, dan juga pakan yang tidak sesuai.

3.1.2 Metode Kuantitatif

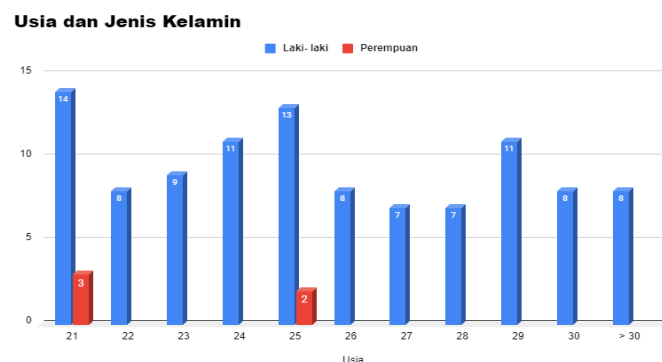
Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam metode kuantitatif ini adalah berupa kuesioner. Penggunaan kuesioner dipilih untuk mencapai target audiens yang lebih luas. Pengumpulan data dan informasi melalui metode kuantitatif ini ditujukan untuk memperoleh sudut pandang penghobi dan juga pemula dalam memelihara ikan palmas. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan data mengenai tingkat pemahaman penghobi dan juga pemula dalam memelihara ikan palmas.

3.1.2.1 Kuesioner

Metode yang digunakan dalam kuesioner yakni metode *random sampling* dan *snowball sampling* dimana kuesioner disebarkan acak ke beberapa komunitas seperti Indonesia Bichir Community, Pecinta Ikan Palmas Indonesia, dan juga beberapa grup pecinta hewan. Kuesioner ini disebarkan secara *online* melalui *platform* media sosial *Facebook* pada 17 – 21 September 2023 dan juga pada 12 – 31 Oktober. Jumlah responden yang telah menjawab kuesioner sebanyak 109 responden. Kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai preferensi media target audiens, mengamati persepsi responden terhadap ikan palmas, dan membuktikan bahwa ikan palmas merupakan salah satu ikan yang cocok untuk pemula yang ingin memelihara ikan predator. Berikut ini merupakan hasil pengolahan data kuesioner.

1) Data mengenai usia dan jenis kelamin responden

Berdasarkan data yang didapat, diketahui bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada responden perempuan dengan usia responden terbanyak berada pada rentang 21 hingga 30 tahun. Jumlah ini menunjukkan rentang usia penghobi ikan terutama penghobi ikan palmas di daerah Jabodetabek.



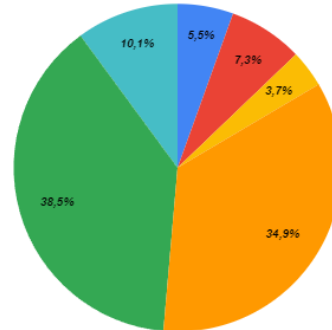
Gambar 3.12 Kuesioner Usia dan Jenis Kelamin

2) Data mengenai domisili responden

Data yang didapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berasal dari Jabodetabek lebih banyak daripada diluar area Jabodetabek. Perbandingan jumlah domisili responden hanya memiliki selisih 1 – 2 responden saja. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran penghobi ikan palmas tidak hanya pada daerah Jabodetabek namun juga banyak yang berasal dari daerah lain diluar Jabodetabek. Walaupun begitu, Jakarta menjadi fokus karena memiliki jumlah penghobi terbesar di Jabodetabek dan diiringi dengan pusat komunitas yang berada di Jakarta sehingga perancangan akan mengambil fokus di Jakarta nantinya.

Jumlah Domisili

● Bekasi ● Bogor ● Depok ● Diluar area Jabodetabek ● Jakarta ● Tangerang

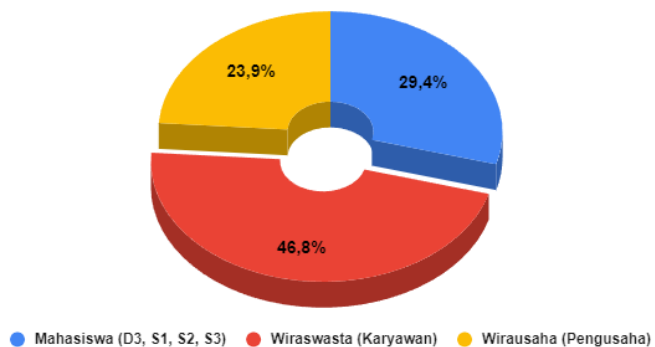


Gambar 3.13 Kuesioner Domisili

3) Data mengenai status pekerjaan responden

Dari data yang dikumpulkan, mayoritas responden merupakan wiraswasta yakni sebanyak 46,8% dari total responden. Sementara sisanya merupakan mahasiswa sebanyak 29,4% dan wirausaha sebanyak 23,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan seekor ikan membutuhkan biaya yang cukup sehingga diperlukan pemasukan atau pendapatan yang seimbang dengan arus pengeluaran atau setidaknya dapat menutupi pengeluaran untuk pemeliharaan ikan.

Status Pekerjaan

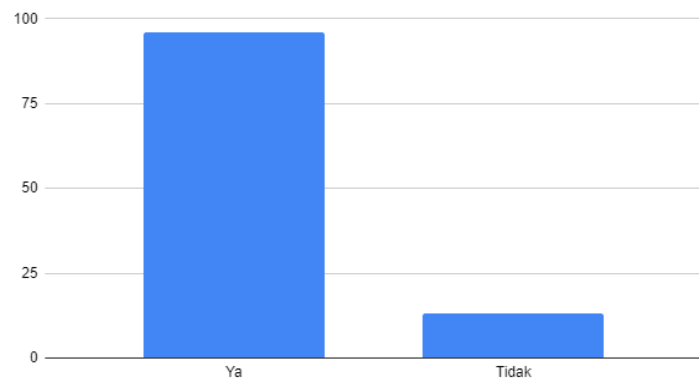


Gambar 3.14 Kuesioner Status Pekerjaan

4) Data mengenai pengalaman responden memelihara hewan.

Dari data yang dikumpulkan, dapat disebutkan bahwa hampir seluruh responden pernah setidaknya sekali memelihara hewan

Apakah pernah memelihara hewan?

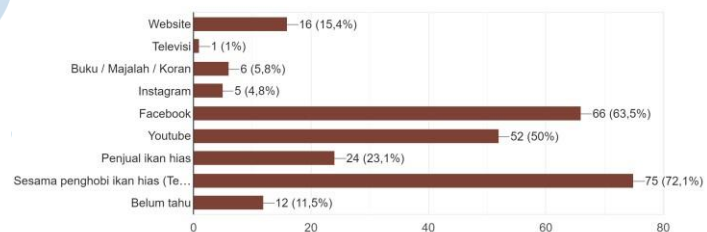


Gambar 3.15 Kuesioner Pengalaman Memelihara Hewan

5) Data tentang pertama kali mendengar ikan palmas

Sebagian besar responden pernah mendengar ikan palmas dan kebanyakan dari mereka mengenal ikan palmas dari penghobi ikan yakni sebanyak 60 responden. Hal tersebut berarti kebanyakan responden mengenal ikan palmas dari hasil sharing pengalaman para penghobi ataupun berteman dengan penghobi ikan palmas.

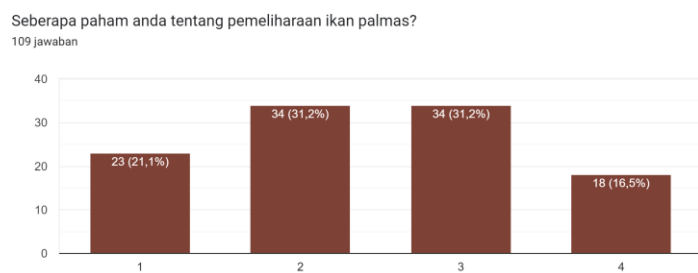
Darimanakah anda mengetahui tentang pemeliharaan ikan palmas? (Maks. 3 pilihan)
104 jawaban



Gambar 3.16 Kuesioner Tentang Sumber Pengenalan Ikan Palmas

6) Data mengenai kepaahaman mengenai pemeliharaan ikan palmas

Dari data yang didapat, terlihat bahwa sebagian besar responden cukup paham bagaimana cara pemeliharaan ikan palmas. Beberapa usia justru kurang paham bagaimana cara pemeliharaan yang baik dan bahkan tidak mengetahui cara pemeliharaannya.



Gambar 3.17 Kuesioner Hubungan Umur dan Tingkat Pemahaman Terhadap Pemeliharaan Ikan Palmas

7) Data mengenai seberapa sering melihat *postingan* pemula

Dari data yang dikumpulkan, terlihat bahwa responden sangat sering melihat *postingan* tentang pemula yang bertanya baik tentang pemeliharaan palmas ataupun saran dari penghobi lain. Ini menunjukkan banyaknya pemula yang baru memelihara ikan palmas.

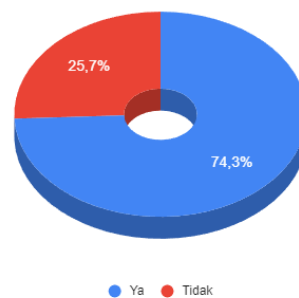


Gambar 3.18 Kuesioner Intensitas Kehadiran Pemula

8) Data mengenai ketertarikan responden memelihara ikan palmas

Dari data yang terkumpul, hampir sebagian besar responden memiliki ketertarikan untuk memelihara ikan palmas dan ingin mengetahui lebih dalam tentang ikan palmas.

Ketertarikan Responden memelihara Ikan Palmas



Gambar 3.19 Kuesioner Ketertarikan Pada Ikan Palmas

9) Data mengenai preferensi media responden

Dari data yang dikumpulkan, sebagian besar responden memilih media sosial sebagai sumber informasi dan kebanyakan menggunakan media sosial *facebook* dan *youtube*. Pilihan media sosial nantinya akan ditujukan sebagai media sekunder mengingat bahwa komunitas memprioritaskan buku dan juga media sosial memiliki kelemahan yang tidak dimiliki oleh buku yakni proses pembelajaran yang bertahap.

Preferensi Media yang sering digunakan



Gambar 3.20 Kuesioner Preferensi Media

10) Data mengenai ketertarikan responden pada buku

hasil data yang terkumpul, responden tertarik untuk membeli buku informasi mengenai pemeliharaan ikan palmas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penghobi maupun pemula memiliki ketertarikan pada buku sebagai penunjang informasi panduan memelihara ikan palmas.



Gambar 3.21 Kuesioner Antusiasme Terhadap Kehadiran Buku Informasi Ikan Palmas

3.1.2.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode kuantitatif, ditemukan bahwa rentang usia penghobi ikan palmas berada pada usia dewasa awal hingga dewasa (21 hingga 30 tahun). Kemudian penghobi ikan palmas tidak cenderung berfokus pada wilayah tertentu tetapi tersebar secara merata di Jabodetabek dan juga luar Jabodetabek. Hampir semua target audiens pernah setidaknya sekali memelihara ikan sebagai hewan peliharaan. Media dipilih sebagian besar merupakan media sosial. Terlepas dari sebagian besar responden paham tentang cara pemeliharaan ikan palmas namun berdasarkan saran dari ketua Indonesia Bichir Community bahwa setidaknya komunitas membutuhkan media informasi seperti buku panduan pemeliharaan

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan menggunakan metode perancangan *five phases* oleh Landa (2011). Metode ini merupakan metode yang cocok untuk perancangan media informasi yang akan diambil dengan metodenya adalah sebagai berikut:

1) ***Orientation***

Melakukan analisis terhadap pokok permasalahan dan mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan dalam membuat solusi dalam pemecahan masalah.

2) ***Strategy***

Melakukan pengolahan data dan informasi yang telah dibuat sebelumnya untuk nantinya dilakukan proses *brainstorming* untuk mendapatkan ide utama sebagai acuan dalam pembuatan desain.

3) ***Concept***

Mengumpulkan ide-ide yang dirangkum kedalam sebuah *moodboard* visual yang berisikan elemen-elemen yang akan dipakai dalam media yang akan dibuat.

4) ***Design***

Memuat sketsa dan rancangan *key visual* yang nantinya akan diproduksi berdasarkan pilihan desain yang dianggap paling efektif dan memberi dampak yang besar dalam memecahkan permasalahan. Kemudian desain yang ada diproduksi ke dalam media-media yang akan dipakai nantinya.

5) ***Implementation***

Mengimplementasikan hasil produksi desain yang telah dikerjakan kepada publik sebagai hasil akhir dari solusi yang dibuat.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A